

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik12410>**Kecemasan Mahasiswa terhadap Covid-19 Varian Baru Omicron****Zuyina Lulkaningsih**Program Studi Fisioterapi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Widya Dharma Klaten;
zluklukaningsih@gmail.com (koresponden)**ABSTRACT**

The condition of the Covid-19 pandemic continued until the emergence of the Omicron variant, which can cause anxiety for students who practice at the hospital, because in the hospital there are several patients infected with Covid-19 who must be treated. This fact was also experienced by students of the Physiotherapy Study Program, Faculty of Psychology and Health, Widya Dharma Klaten University, who had to carry out comprehensive clinical practice at Bagas Waras Hospital during the Covid-19 pandemic. This type of research was a qualitative study with a phenomenological approach. The data collection technique used an instrument in the form of a questionnaire. To guarantee data validity, triangulation of data sources was used. Data analysis techniques using interactive descriptive and qualitative analysis flow models. The results of the study concluded that there were students who experienced mild anxiety when carrying out comprehensive clinical practice at Bagas Waras Hospital during the Covid-19 pandemic, because they felt worried, their thoughts made them anxious, the worst could possibly happen, and they were too worried that they often missed things that going on around it.

Keywords: anxiety; the Covid-19 pandemic; omicron; student

ABSTRAK

Kondisi pandemi Covid-19 yang terus berlanjut hingga munculnya varian Omicron, yang dapat menyebabkan kecemasan bagi para mahasiswa yang melakukan praktik di rumah sakit, karena di rumah sakit ada beberapa pasien yang terinfeksi Covid-19 yang harus dirawat. Kenyataan ini juga dialami oleh para mahasiswa Program Studi Fisioterapi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Widya Dharma Klaten, yang harus melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19. Jenis penelitian adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif interaktif model mengalir. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19, karena merasa khawatir, pikiran membuat dirinya cemas, kemungkinan terburuk bisa saja terjadi, dan terlalu khawatir sehingga sering melewatkan hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Kata kunci: kecemasan; pandemi Covid-19; omicron; mahasiswa

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, COVID-19 menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus ini diawali dengan informasi dari Badan Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan terjadi importasi di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC)/Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19). Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus konfirmasi COVID-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. ⁽¹⁾

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini sampai saat ini masih belum diketahui. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan

pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru. ⁽¹⁾

Pandemi Covid-19 secara signifikan dan menimbulkan banyak korban kematian di lebih dari 150 negara. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus COVID-19 yang tinggi dan ditetapkan sebagai bencana non alam berupa wabah penyakit oleh BNPB, yang tersebar di 34 Provinsi. ⁽²⁾

Belum tuntas upaya penanggulangan Covid-19, kini muncul varian baru covid yaitu Omicron. Pengertian Varian Omicron, juga dikenal sebagai garis keturunan B.1.1.529, adalah sebuah varian SARS-CoV-2, sebuah koronavirus yang menyebabkan COVID-19. WHO menyatakannya sebagai varian yang diwaspadai dan menamakannya dari kata Yunani Omicron. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan varian B.1.1.529 atau Omicron menjadi varian dalam perhatian atau *variant of concern* (VOC) pada 26 November 2021. ⁽³⁾

WHO menyebutkan, Omicron menjadi salah satu varian Covid-19 dengan tingkat penyebaran yang sangat cepat. Dalam beberapa pekan terakhir, jumlah penduduk di seluruh dunia yang terinfeksi telah meningkat tajam, sejak pertama kali ditemukan dari spesimen yang dikumpulkan pada 09 November 2021 silam. Melansir data dari laman *rmol.id*, sejak tanggal 08 Desember 2021 varian Omicron sudah ditemukan di 57 negara. Untuk mencegah semakin masifnya penyebaran varian Omicron di seluruh dunia, sejumlah negara telah melakukan berbagai upaya preventif. Menyadur dari laman *cnindonesia.com*, Amerika Serikat memperketat perbatasan udara mereka dengan mewajibkan para wisatawan untuk menunjukkan hasil negatif Covid-19 dengan batas waktu pengambilan sampel sehari sebelum keberangkatan. Lain halnya dengan Hongkong yang tidak memberikan izin masuk bagi Warga Negara Asing (WNA) yang berasal dari Jepang, Swedia, Portugal serta sejumlah negara lainnya yang telah ditemukan kasus varian Omicron. ⁽⁴⁾

Koordinator PPKM Jawa-Bali Luhut Binsar Pandjaitan memprediksi puncak kasus virus Covid-19 varian Omicron di Indonesia akan terjadi pada pertengahan Februari hingga awal Maret 2022. Dia berkaca pada pengalaman negara lain, termasuk Inggris dan Afrika Selatan yang telah melewati puncak kasus omicron. Luhut mengatakan gelombang Covid-19 varian Omicron telah terjadi di sejumlah negara, sehingga bukan tidak mungkin hal yang sama terjadi di Indonesia mengingat ada peningkatan kasus beberapa waktu terakhir. ⁽⁵⁾ Pandemi Covid-19 beserta varian barunya Omicron telah menyebabkan kecemasan masyarakat. Lebih-lebih tenaga kesehatan atau seseorang yang harus melakukan kegiatan di rumah sakit, maka akan timbul rasa cemas akibat rasa takut terjangkit covid-19 atau omicron.

Kecemasan adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui dan berasal dari dalam. ⁽⁶⁾ Kecemasan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan yang disertai dengan tanda somatik yang menyatakan terjadinya hiperaktifitas sistem syaraf otonom. Kecemasan adalah gejala yang tidak spesifik yang sering ditemukan dan sering kali merupakan suatu emosi yang normal. ⁽⁷⁾

Kecemasan masyarakat akibat pandemi covid-19 dan omicron, seperti dilaporkan pada penelitian Sari bahwa kecemasan memiliki beberapa jenis yaitu kecemasan umum, kecemasan gangguan panik, kecemasan sosial, dan kecemasan *obsessive*. Selama masa pandemi Covid-19 dapat menimbulkan Gangguan Cemas (Ansietas) kepada masyarakat yang ditandai dengan Gangguan tidur yang sangat berisiko untuk melakukan bunuh diri, gelisah, nafas sesak, otot-otot tegang, dan *panic buying*, dan OCD yang mengganggu resiko kesehatan mental. Oleh karena itu masyarakat harus memperbaiki insomnia, mengecek fakta yang benar dan dapat dipercaya, merefleksikan diri, dan memiliki pengetahuan tentang psikososial. ⁽⁷⁾

Program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Klaten mulai menasar anak-anak. Langkah tersebut dilakukan guna mengantisipasi Covid-19 khususnya varian omicron di kalangan anak-anak. Bupati Klaten, Sri Mulyani, mengatakan target vaksinasi Covid-19 bagi anak-anak di Klaten mencapai 150 ribu anak. Namun saat ini baru sekitar 1.000 anak yang tervaksin. ⁽⁸⁾

Pada tenaga kesehatan, pandemi covid-19 dan omicron juga menyebabkan kecemasan. Penelitian Hanggoro dkk yang menjelaskan bahwa prevalensi gejala kecemasan, depresi, dan insomnia pada tenaga kesehatan selama pandemic Covid-19 di Kota Pontianak adalah 57,6%; 52,1%; dan 47,9%. Tenaga kesehatan yang bekerja menangani pasien positif Covid-19 cenderung lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, dan insomnia dibandingkan dengan yang tidak. Persepsi tenaga kesehatan yang merasa berisiko terpapar Covid-19 signifikan berhubungan dengan masalah psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi, dan insomnia. Kesimpulannya adalah pandemi Covid-19 berdampak pada meningkatnya masalah psikologis (gangguan kecemasan, depresi, dan insomnia) pada tenaga kesehatan. ⁽⁹⁾

Kecemasan juga dialami oleh keluarga dari tenaga kesehatan. Hal ini seperti penelitian Pasongli & Malinti yang menyimpulkan bahwa lebih dari setengah responden (67,05%) mengalami kecemasan dengan rentang

tingkat kecemasan ringan sampai berat. Sebanyak 24,8% responden mengalami kecemasan ringan, 11,2% kecemasan sedang, 22,1% kecemasan berat dan 8,8% mengalami kecemasan berat sekali. Mayoritas responden yang mengalami kecemasan berjenis kelamin perempuan dan pada kelompok usia 19-39 tahun. Pengelolaan kecemasan yang tepat dapat mengurangi kecemasan yang dialami oleh keluarga. ⁽¹⁰⁾

Pandemi covid-19 dan omicron juga telah membuat para mahasiswa mengalami kecemasan. Hal ini seperti dilaporkan pada penelitian Saputra bahwa mahasiswa pasca sarjana tidak menunjukkan gejala kepanikan melainkan rasa kekhawatiran terhadap pandemi Covid-19. Mahasiswa pascasarjana Aceh-Yogyakarta juga memiliki resiliensi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menghadapi situasi dengan tenang dan menentukan langkah yang rasional dalam berbagai tindakan serta memiliki pandangan positif dalam menghadapi tantangan yang sedang dihadapi. Adapun bentuk-bentuk resiliensinya meliputi mengikuti instruksi dari pemerintah, meningkatkan daya tahan atau imun, mengurangi akses terhadap informasi Covid-19, mengambil hikmah dari Covid-19, menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. ⁽¹¹⁾

Dengan adanya pandemi Covid-19 telah menyebabkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah atau kampus yang bersifat tatap muka terpaksa ada yang harus ditiadakan. Namun, pada mata pelajaran tertentu yang harus dilaksanakan, maka akan dilakukan dengan sangat hati-hati dan harus mengikuti protokol kesehatan. Salah satu mata pelajaran yang dilakukan saat pandemi covid adalah praktik klinik komprehensif di rumah sakit yang harus dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Fisioterapi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten. Pelaksanaan praktik akan dilakukan di RSUD Bagas Waras. Mengingat adanya pandemi Covid, hal ini dapat menyebabkan kecemasan bagi mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena bertujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman terhadap tingkat kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19. Waktu penelitian dilaksanakan antara bulan Januari sampai bulan April 2022. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Fisioterapi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, di mana responden hanya memberikan jawaban dengan memberikan tanda-tanda tertentu (tanda centhang atau silang). Pada penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada mahasiswa Program Studi Fisioterapi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten.

Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mengembangkan keabsahan atau validitas data digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data atau sumber. Seperti dijelaskan oleh Sutopo (2006) di atas maka teknik triangulasi data atau sumber dapat ditempuh dengan menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila gali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber yang berbeda jenisnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data, yaitu data hasil wawancara dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan dicari tema atau polanya; (2) Displai Data, yaitu hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian; (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi, yaitu data yang diperoleh diambil kesimpulan, dan dilakukan verifikasi untuk memperoleh konsensus, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. ⁽¹²⁾

HASIL

Jumlah informan sebanyak 3 orang mahasiswa Program Studi Fisioterapi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten.usia responden antara 20-21 tahun. Sebagian besar adalah wanita, berasal dari Klaten, tinggal di rumah sendiri (bukan kos). Semuanya adalah mahasiswa D3 Program Studi Fisoterapi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten. Dari 3 informan, ada 1 mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan, dan yang lain (2 mahasiswa) tidak mengalami kecemasan saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19. Selanjutnya dilihat dari faktor penyebab kecemasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Aspek kecemasan responden penelitian

No	Apakah akhir-akhir ini Anda merasakan atau mengalami	Rerata	Kategori
1.	Selama Pandemi Covid, saya sering merasa khawatir saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0,67	Cemas
2.	Saya merasa sulit untuk membuat keputusan untuk ikut praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
3.	Saya sering merasa gelisah saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
4.	Saya sulit merasa tenang/rileks saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
5.	Saya seringkali tidak bisa menikmati hal-hal yang saya lakukan karena kekhawatiran saya, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
6.	Masalah-masalah kecil mengganggu saya, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0,33	Tidak cemas
7.	Saya sering merasakan mual di perut saya, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
8.	Saya menganggap diri saya adalah seseorang yang selalu cemas, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
9.	Saya tidak bisa untuk tidak mengkhawatirkan masalah-masalah sepele, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0,33	Tidak cemas
10.	Saya sering berkeringat dingin, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0,33	Tidak cemas
11.	Seringkali pikiran saya membuat diri saya cemas, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	1	Cemas
12.	Perut saya terasa tidak nyaman akibat kekhawatiran saya, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
13.	Saya adalah orang yang mudah gugup, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
14.	Saya selalu mengantisipasi bahwa kemungkinan terburuk bisa saja terjadi, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	1	Cemas
15.	Saya seringkali merasa tidak berdaya, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
16.	Saya berpikir bahwa kekhawatiran saya mengganggu kehidupan, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
17.	Kekhawatiran saya seringkali tidak terkendali, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
18.	Saya kadang-kadang merasakan ketidaknyamanan di perut saya, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas
19.	Karena terlalu khawatir saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras, saya seringkali melewatkan hal-hal yang terjadi di sekitar saya.	1	Cemas
20.	Saya sering merasa kesal/jengkel, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras	0	Tidak cemas

Aspek kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19, antara lain: (1) Selama Pandemi Covid-19, sering merasa khawatir saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras; (2) Seringkali pikiran membuat dirinya cemas, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras; (3) Selalu mengantisipasi bahwa kemungkinan terburuk bisa saja terjadi, saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras; (4) Karena terlalu khawatir saat praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras, seringkali melewatkan hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa: (1) mahasiswa takut kalau dirinya saat masuk ke bangsal pasien, karena bangsalnya dekat dengan ruang covid; (2) mahasiswa kadang takut kalau ternyata pasien ada yang reaktif; (3) mahasiswa merasa cemas karena praktik pada masa pandemi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 3 Informan, ada 1 mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19. Townsend menjelaskan bahwa kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah kelelahan, iritabel, lapang persepsi meningkat, kesadaran tinggi, mampu untuk belajar, motivasi meningkat dan tingkah laku sesuai situasi.⁽¹³⁾

Dilihat dari aspek kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid-19, adalah: (1) merasa khawatir; (2) pikiran membuat dirinya cemas; (3) kemungkinan terburuk bisa saja terjadi; (4) terlalu khawatir sehingga seringkali melewatkan hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Hal ini terjadi karena: (1) takut kalau dirinya saat masuk ke bangsal pasien, karena bangsalnya dekat dengan ruang covid; (2) takut kalau ternyata pasien ada yang reaktif; (3) merasa cemas karena praktik pada masa pandemi.

Kecemasan mahasiswa tertular virus covid-19 atau Omicron saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras Klaten, juga dialami oleh petugas medis di rumah sakit yang lain. Hidayat dkk yang melakukan penelitian di RSUD Wonosari menunjukkan bahwa terdapat 5 petugas Rekam Medis dengan lama bekerja 2 tahun dengan rincian 1 orang dengan kecemasan sedang, 2 orang dengan kecemasan ringan dan 2 orang tidak mengalami kecemasan, Status umur berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, semakin bertambah umur maka penalaran dan pengetahuan semakin bertambah. Setelah dilakukan penelitian terdapat hubungan yang sangat kuat antara lama kerja, tingkat Pendidikan dan usia terhadap kecemasan petugas rekam medis akan terpaparnya penyakit Covid-19.⁽¹⁴⁾

Santoso *et al* yang melakukan studi fenomenologi tentang pengalaman perawat dalam merawat pasien *suspect Covid-19* melaporkan bahwa teridentifikasi empat tema utama : 1) Kecemasan perawat. 2) Loyalitas perawat. 3) Perasaan perawat. 4) Upaya mengurangi risiko tertular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat selama merawat *suspect Covid-19* masih diliputi kecemasan. Untuk itu diperlukan adanya dukungan sosial, bimbingan rohani dan spiritualitas serta pelatihan-pelatihan mengenai Covid-19.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian Siregar *et al* melaporkan bahwa kecemasan terhadap penularan dari 92 perawat sebanyak 10 perawat (10,9%) cemas berat, 27 perawat (29,3%) cemas sedang, 49 perawat (53,3%) cemas ringan dan 6 perawat (6,5%) tidak cemas. Sedangkan frekuensi penularan virus Corona dari 92 perawat, 58 perawat (63%) tertular Covid-19 dan 34 perawat (37%) tidak tertular. Hasil tabulasi silang pengaruh kecemasan terhadap penularan virus Corona diperoleh 10 perawat (10,9%) cemas berat paling banyak mengalami penularan Covid-19, 9 perawat (9,8%), dari 27 perawat (29,3%) yang mengalami cemas sedang paling banyak mengalami penularan Covid-19 sebanyak 21 perawat (22,8%), dari 49 perawat (53,3%) yang mengalami cemas ringan paling banyak mengalami penularan Covid-19 sebanyak 26 perawat (28,3%) dan dari 6 responden (6,5%) yang tidak mengalami cemas paling banyak tidak mengalami penularan Covid-19 sebanyak 4 responden (4,3%). Dari hasil uji regresi sederhana diketahui nilai t hitung diperoleh 11,518 sedangkan t tabel 0,05. Dengan demikian t hitung $11,518 > t$ tabel 1,987 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga gejala cemas terhadap penularan Covid-19 pada perawat berpengaruh signifikan terhadap penularan Covid-19. Sehingga jika perawat mengalami kecemasan maka penularan terhadap virus Corona sebesar 0,124 satuan.⁽¹⁶⁾

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pitoy dkk yang menyimpulkan bahwa sebagian besar tenaga keperawatan yang bekerja di ruang isolasi *Covid-19* merasa cemas dengan tingkat ringan saat bekerja dengan persentase mencapai 96,7%. Lebih lanjut data menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai $p = 0,175 > 0,05$, tapi terdapat perbedaan yang signifikan saat ditinjau dari ruang perawatan dengan nilai $p = 0,003 < 0,05$. Dapat direkomendasikan bagi institusi rumah sakit untuk memperhatikan kariawan yang bekerja di ruangan isolasi Covid-19 khususnya Anggrek & Irina.⁽¹³⁾

Petugas kesehatan mengalami kesulitan mempertahankan kondisi kesehatan fisik dan mental yang berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres berat, dan kelelahan. Faktor risiko lain yang diidentifikasi adalah perasaan tidak didukung, kekhawatiran tentang kesehatan pribadi, takut membawa infeksi dan menularkannya kepada anggota keluarga atau orang lain, diisolasi, perasaan tidak pasti, stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebihan, dan merasa tidak aman ketika memberikan layanan perawatan dan kesehatan pada pasien COVID-19.⁽¹⁷⁾

Penelitian Yunere & Yaslina melaporkan bahwa sebagian besar mempunyai stigma yaitu sebanyak 26 orang (52%) dan yang tidak mempunyai stigma sebanyak 24 orang (48%) tentang infeksi virus corona 19. Kurang dari separoh tidak ada kecemasan yaitu sebanyak 18 orang (36%) dan yang tingkat kecemasannya panik sebanyak

14 orang (28 %) tentang infeksi virus corona 19. Nilai $P > 0,05$ yaitu (0,191) ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara stigma dengan kecemasan perawat.⁽¹⁸⁾

Penelitian Dinah & Rahman melaporkan bahwa dari 10 artikel yang mengulas tentang kecemasan perawat saat pandemi COVID 19. dari ke 3 negara tersebut ternyata tingkat kecemasan perawat di Negara Italia lebih tinggi dari negara Iran dan China. Hal tersebut karena pada negara Italia mereka rendahnya tingkat kesadaran terhadap diri sendiri, *self-efficacy* yang rendah, dan kurangnya informasi. Perawat harus mampu mengontrol emosi agar tidak menjadi emosi negatif, selain dari pada itu perawat harus mempunyai pedoman untuk kesehatan jiwa dalam menangani COVID 19.⁽¹⁹⁾

Penelitian Yaslina & Yunere menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu 42 orang adalah perempuan (80%). Sebagian besar responden bekerja di rumah sakit sebanyak 29 orang (58%) pendidikan sebagian besar responden berpendidikan strata S1 (sarjana dan Ners sebanyak 32 orang (64%) dan D3 keperawatan sebanyak 18 orang (36% tidak ada hubungan karakteristik (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan) perawat dengan kecemasan perawat dalam menghadapi covid-19 dengan pvalue 0.827, 0,282 dan 0,540. Sehingga disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi Covid-19 tidak berhubungan dengan karakteristik perawat (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan).⁽²⁰⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli & Safruddin yang menyimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan yang dialami tenaga kesehatan adalah kecemasan ringan (65,2%), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan (20,0%). Terdapat hubungan yang signifikan ketersediaan alat pelindung diri terhadap kecemasan tenaga kesehatan yang bertugas di pelayanan kesehatan.⁽²¹⁾

Pentingnya alat pelindung diri bagi petugas kesehatan juga dilaporkan dalam penelitian Asriyani & Sriningsih yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Kecemasan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Pencegahan Penularan Covid-19. Diperoleh pula nilai OR = 0,403 artinya semakin tinggi tingkat kecemasan perawat maka 0,403 kali mengalami pencegahan penularan yang kurang dibandingkan tingkat kecemasan yang rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Kecemasan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Pencegahan Penularan Covid-19 pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Tangerang.⁽²²⁾

Selain perawat, tenaga kesehatan seperti bidan juga ada yang mengalami kecemasan di masa pandemi covid-19 dan omicron. Penelitian Wari dkk menyimpulkan bahwa lebih dari setengah responden tidak mengalami kecemasan, kurang dari setengah responden mengalami kecemasan ringan dan sebagian kecil responden yang mengalami kecemasan sedang. Bidan harus tetap menjaga kesehatan dan keamanan untuk diri dan keluarganya. Tetap melangkah memberikan pelayanan kebidanan meskipun dalam kondisi krisis global seperti saat ini.⁽²³⁾

Selain tenaga kesehatan, pandemi Covid-19 dan omicron juga telah menyebabkan kecemasan pada masyarakat. Penelitian Gumantan dkk menyatakan bahwa sebesar 48,9% mengalami kecemasan yang berlebihan, terdapat 39,1% mengalami cemas biasa dan 12% tidak mengalami kecemasan terhadap virus corona, pemberlakuan new normal terdapat 22,8% menghadapi kecemasan berlebihan, mengalami cemas biasa 52,7% dan 24,5% merasa tidak cemas dalam pemberlakuan new normal. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sistem imunitas tubuh terdapat 91,6 % sebagai sistem antibodi melawan corona virus.⁽²⁴⁾

Penelitian Sari & Utami melaporkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan dalam kategori ringan yaitu sebanyak 38%. Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan kunjungan posyandu dengan nilai X^2 hitung sebesar 8,354a sedangkan X^2 tabel sebesar 3,841 sehingga X^2 hitung $> X^2$ tabel dan bila dilihat berdasarkan nilai $p < 0,05$. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan kunjungan posyandu selama masa pandemic Covid-19.⁽²⁵⁾ Hasil penelitian Nekada dkk menunjukkan hasil bahwa nilai p sebesar 0,298, berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat dengan kecemasan yang dialami ketika situasi pandemi Covid-19. Artinya, apapun pekerjaan masyarakat, mereka merasakan kecemasan yang relatif sama akibat pandemi covid-19.⁽²⁶⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan ringan saat melakukan praktik klinik komprehensif di RSUD Bagas Waras selama pandemi Covid, terutama varian baru omicron. Kecemasan tersebut terjadi karena dirinya merasa khawatir, pikiran yang membuat dirinya cemas, kemungkinan terburuk bisa saja terjadi, dan terlalu khawatir sehingga seringkali melewatkan hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disese (Covid-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P); 2020.

2. Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P); 2020.
3. Reduktur Liputan6. Omicron varian baru covid. <https://www.liputan6.com>. 2021;
4. Widyanto G, Putri NA. Kecenderungan Pemberitaan Pembatasan Izin Masuk Wna Ke Indonesia Akibat Munculnya Varian Baru Covid-19 Omicron. *J Ilm Kaji Keimigrasian*. 2021;4(2):137–55.
5. Redaktur CNN Indonesia. Puncak kasus virus Covid-19 varian Omicron di Indonesia. Jakarta: CNN Indonesia; 2022.
6. Depkes RI. Komunikasi Terapeutik dalam Asuhan Keperawatan. Jakarta: Pusdiknakes Depkes RI; 2000.
7. Sari I. Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : Literature Review. *Bina Gener J Kesehat*. 2020;12(1):69–76.
8. Diskominfo Jateng. Waspada Varian Omicron, Klaten Genjot Vaksinasi Anak. Semarang: Diskominfo Jateng; 2021.
9. Hanggoro AY, Suwarni L, Selviana, Mawardi. Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak. *J Kesehat Masy Indones*. 2020;15(2):13–8.
10. Pasongli GS, Malinti E. Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Community Publ Nurs*. 2021;9(2):127–34.
11. Saputra TA. Bentuk Kecemasan dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *J Bimbing dan Konseling Ar-Rahman*. 2020;6(1):55–61.
12. Nasution S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara; 2010.
13. Pitoy FF, Wuisang M, Limando J. Tingkat Kecemasan Pada Perawat Ruang Isolasi Covid-19. *Nutrix*. 2021;5(2):17–26.
14. Hidayat AR, Fahri BK, Pradnyantara IGANP. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Kecemasan Petugas Rekam Medis Pada Masa Pandemi Covid-19 di RSUD Wonosari. *J Permata Indones*. 2021;12(1):26–9.
15. Santoso MDY, Sunarto, Supanti. Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Suspect Covid-19. *J Ilmu Keperawatan Med Bedah*. 2021;4(1):54–68.
16. Siregar TM, Zulfendri, Brahmana NE, Ketaren O, Rohana T. Pengaruh Kecemasan Perawat Terhadap Penularan Virus Corona (Covid-19) di Ruang Rawat Inap Rindu B Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2021. *J Healthc Technol Med*. 2021;7(2):1002–9.
17. Rosyanti L, Hadi I. Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *myjournal.poltekkes-kdi*. 2020;12(1):107–30.
18. Yunere F, Yaslina Y. Hubungan Stigma Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Pros Semin Kesehat Perintis*. 2020;3(1):1–7.
19. Dinah, Rahman S. Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 di Negara Berkembang dan Negara Maju: A Literatur Review. *Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan*. 2020;11(1):37–48.
20. Yaslina Y, Yunere F. Hubungan Jenis Kelamin, Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Pros Semin Kesehat Perintis*. 2020;3(1):63–9.
21. Fadli F, Safruddin S. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2020;6(1):57–65.
22. Asriyani N, Sriningsih N. Hubungan Tingkat Kecemasan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum (RSU) Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Nusant Hasana J*. 2021;1(1):95–101.
23. Wari FE, Adiasti F, Yuliani F. Kecemasan Bidan Dalam Memberikan Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Hosp Majapahit*. 2020;12(2):77–86.
24. Gumantan A, Mahfud I, Yuliandra R. Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh. *Sport Sci Educ J*. 2020;1(2):18–27.
25. Sari RP, Utami U. Studi Analisis Tingkat Kecemasan Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu di Masa Pandemi Covid 19. *Maternal*. 2020;IV(2):77–82.
26. Nekada CDY, Amigo TAE, Krisnanto PD. Tetap Bekerja di Tengah Kecemasan Terhadap Pandemi Covid-19. In: *TSEminar Nasional UNRIYO [Desember] [2020], Tetap Produktif dan Eksis Selama dan Pasca Pandemi COVID-19*. Yogyakarta: Seminar Nasional UNRIYO [Desember] [2020], Tetap Produktif dan Eksis Selama dan Pasca Pandemi COVID-19; 2020. p. 158–65.